

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Perbandingan *Benefit Cost Analysis* Laboratorium dengan Metode Kerja Sama Operasional Reagen Rental dan *Cost Per Reportable Result* di RSUP Dr. M. Djamil Padang dapat disimpulkan bahwa:

1. *Benefit* moneter yang akan dirasakan oleh rumah sakit dengan kerja sama operasional reagen rental adalah sebesar Rp12.926.755.007 sedangkan dengan kerja sama operasional CPRR didapatkan benefit moneter sebesar Rp12.123.658.757
2.
 - a. Konsumsi reagen pertahun untuk alat *hematology analyzer* dengan kerjasama operasional reagen rental berkisar Rp2.025.447.670
 - b. Total biaya per hasil yang dikeluarkan rumah sakit untuk KSO CPRR adalah Rp2.698.918.580
 - c. Konsumsi BMHP pertahun untuk alat *hematology analyzer* baik pada KSO reagen rental maupun CPRR adalah Rp313.893.858
 - d. *Indirect cost* pertahun untuk alat *hematology analyzer* adalah Rp146.352.496 pada KSO reagen rental maupun CPRR.
3. Total biaya untuk pemeriksaan laboratorium KSO reagen rental sebesar Rp2.485.694.024 sementara untuk pemeriksaan laboratorium KSO CPRR sebesar Rp3.159.164.934
4. *Benefit Cost Ratio* pada KSO reagen rental adalah 4.44 (*benefit* sebanyak hampir 4 kali lipat dibanding biaya) sedangkan KSO CPRR adalah 3.84. Dengan demikian KSO reagen rental lebih direkomendasikan

5. Semua informan merasa baik KSO reagen rental maupun KSO CPRR memiliki keuntungan dan kerugian masing-masingnya dan untuk memilih penggunaan KSO lebih melihat pada penggunaannya, kapasitasnya sebesar apa serta metode yang lebih efisien

7.2 Saran

7.2.1 Rumah Sakit

1. RSUP Dr. M. Djamil Padang perlu melakukan evaluasi berkala terhadap metode pembiayaan laboratorium yang digunakan. Jika hasil *Benefit Cost Ratio (BCR)* menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada salah satu metode, maka rumah sakit sebaiknya mengarah pada metode tersebut untuk meningkatkan efisiensi pembiayaan.
2. Rumah sakit disarankan meningkatkan efisiensi sistem logistik laboratorium, termasuk pengelolaan bahan habis pakai dan perawatan alat, agar tidak terjadi pemborosan atau kehilangan akibat sistem CPRR atau KSO yang kurang sinkron dengan sistem rumah sakit.
3. Disarankan rumah sakit menggunakan metode *Benefit Cost Analysis* secara rutin dalam mengevaluasi semua bentuk investasi alat medis maupun kerjasama operasional agar keputusan berbasis data dan nilai manfaat jangka panjang.
4. Rumah sakit perlu meningkatkan kapasitas dan pemahaman SDM laboratorium dan keuangan dalam membaca, menilai, serta mengelola kontrak KSO/CPRR, agar lebih kritis terhadap komponen biaya dan risiko tersembunyi dalam perjanjian kerja sama.
5. Untuk jangka panjang, rumah sakit dapat mengevaluasi kemungkinan

melakukan pengadaan mandiri alat hematologi, terutama jika volume pemeriksaan tetap tinggi dan dana investasi memungkinkan, karena berdasarkan beberapa penelitian, investasi langsung dapat lebih menguntungkan dalam jangka panjang.

6. Penelitian ini dapat dijadikan masukan penting dalam penyusunan Rencana Bisnis Anggaran (RBA) rumah sakit, serta pertimbangan dalam pembentukan kebijakan manajemen alat kesehatan dan kontrak kerja sama laboratorium.

7.2.2 Peneliti Lain

1. Penelitian ini hanya fokus pada parameter hematologi. Disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup parameter laboratorium lainnya seperti kimia klinik, imunologi, urinalisa, dan mikrobiologi untuk memperoleh gambaran pembiayaan laboratorium yang lebih komprehensif.
2. Penelitian ini mengukur manfaat dalam bentuk moneter. Ke depan, disarankan untuk memasukkan manfaat tidak berwujud (*intangible benefits*), seperti kepuasan pasien, kecepatan pelayanan, dan kemudahan kerja SDM laboratorium yang juga berkontribusi terhadap kualitas pelayanan rumah sakit.
3. Agar hasil lebih kuat dan dapat digeneralisasi, disarankan pada penelitian selanjutnya menggunakan data primer dari beberapa tahun serta melibatkan lebih banyak informan kunci dari berbagai unit seperti keuangan, pengadaan, dan unit pelayanan laboratorium.